BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja adalah fase yang penting karena pembentukan identitas sosial dan emosional terjadi di fase ini. Besarnya pengaruh dan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya dapat meningkatkan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi remaja untuk mengabaikan nilai-nilai dan kendali orang tua. Kebanyakan remaja terhasut untuk mencoba hal negatif agar dapat diterima serta terlihat setara dengan teman sebayanya (Desmita, 2016).

Untuk menjalin hubungan yang sehat dan baik di lingkungan sosial remaja harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kompetensi sosial yang baik mempengaruhi keberhasilan remaja saat menjalin kerja sama dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya (Kartika, 2021). Pada fase remaja kompetensi sosial sangat penting karena di periode perkembangan ini menuntut interaksi sosial dengan teman sebayanya. Kompetensi sosial yang rendah pada remaja dapat memicu perilaku negatif dan menimbulkan masalah dalam interaksi sosial (Apriza & Saptandari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika, terdapat 113 orang remaja yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Hal ini menghambat mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika kompetensi sosial rendah remaja akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal negatif (Febrina & Rizal, 2021)

Adapun perundungan bisa terjadi di setiap tingkat sekolah baik SD, SMP SMA bahkan perguruan tinggi. Perundungan adalah perilaku mengintimidasi yang seringkali dilakukan oleh pihak yang mendominasi kepada pihak yang menurutnya lemah (Putri, 2022). Di Indonesia sendiri kasus perundungan sudah bertahun-tahun terjadi tanpa ada solusi yang benar-benar efektif untuk menghentikannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Kasus perundungan yang sering terjadi adalah kekerasan secara verbal dan fisik (Lusiana & Arifin, 2022).

Selain kompetensi sosial yang rendah, peran keluarga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya,

maupun mengenai dirinya sendiri. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kompetensi sosial seperti membimbing dan membina. Hal ini tentu saja memerlukan komunikasi yang baik, kepercayaan dan rasa aman agar remaja dapat terbuka kepada orang tuanya (Andriyani, 2020).

Kelekatan (*Attachment*) adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Ada 2 jenis *Attachment*, yaitu *secure Attachment* (kelekatan aman) dan *insecure Attachment* (kelekatan tidak aman) (Rohmah, 2020). Kelekatan sehat antara orang tua dan anak merupakan unsur yang menentukan kesejahteraan seorang anak. Perilaku yang responsif dan empati terhadap kebutuhan anak akan menciptakan rasa aman (Goleman, 2006).

Kelekatan aman yang dibangun pada masa kanak-kanak adalah sumber atau pusat pengembangan dari kompetensi sosial untuk tahapan perkembangan selanjutnya. Sedangkan anak yang memiliki kelekatan tidak aman akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial serta kesulitan dalam menyelesaikan masalah perkembangan selanjutnya (Ikrima & Khoirunnisa, 2021)

Para ahli perkembangan telah mengamati mengenai bagaimana pengaruh kelekatan aman (*Secure Attachment*) orang tua dengan perkembangan remaja. Kelekatan orang tua dengan remaja dapat mengembangkan kompetensi sosial serta kesejahteraan sosialnya. Jadi dengan kata lain remaja yang memiliki hubungan baik dan harmonis dengan orang tua mereka cenderung memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Sedangkan ketidaklekatan (*detachment*) berhubungan dengan perasaan negatif seperti penolakan dan rendahnya daya tarik sosial remaja (Desmita, 2016).

Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung memiliki hubungan sehat dan mudah beradaptasi karena merasa aman dengan lingkungan tersebut. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi cenderung memiliki ikatan dengan orang tua, menerima dukungan emosional dan materi, komunikasi yang baik, tidak terasingkan serta kurang memiliki konflik dengan orang tua (Smart & Sanson, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Bela dan Ambarwati (2021) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara Kelekatan aman dan kompetensi sosial maka disimpulkan semakin tinggi kelekatan aman (*secure Attachment*) orang tua-remaja, maka kompetensi sosial pada remaja semakin tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Rizal (2021) menemukan bahwa semakin tinggi *parent Attachment* maka juga akan semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah *parent Attachment*, maka akan semakin rendah pula kompetensi sosial pada remaja.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahayu (2022) dari penelitian ini ditemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial. Semakin tinggi kelekatan aman orang tua pada remaja maka semakin tinggi pula kompetensi sosial, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti beberapa siswa terlihat kurang menaati peraturan saat berada dalam kelas seperti bercanda dan bercerita dalam kelas serta kurang proaktif saat berada di dalam kelas. Selain observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara kepada salah satu guru dan beberapa siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 Kota Gorontalo. Berdasarkan keterangan dari guru ditemukan adanya perundungan, perilaku membolos dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Sosialisasi dan edukasi telah diberikan oleh pihak sekolah dengan harapan para siswa dapat memahami dan menghentikan segala bentuk perundungan dan kenakalan yang dilakukan namun hal ini sepertinya masih kurang efektif. Untuk hasil wawancara yang dilakukan pada siswa ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang sulit menjalin hubungan pertemanan dan tidak percaya diri saat berkomunikasi di depan umum.

Permasalahan ini menjadi pertimbangan utama dipilihnya siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo sebagai objek penelitian. Selain permasalahan yang telah diuraikan, kurangnya penelitian mengenai hubungan kelekatan aman dan kompetensi sosial terutama di daerah Provinsi Gorontalo juga menjadi salah satu alasan mengapa topik ini menarik untuk dikaji. Harapannya penelitian ini dapat menciptakan sudut pandang baru dan menciptakan solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Pola Kelekatan Aman dan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 5 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

Permasalahan kompetensi sosial pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo ditunjukan oleh adanya perilaku maladaptif seperti perundungan, membolos serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman orang tua dengan kompetensi sosial pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman orang tua dengan kompetensi sosial pada siswa SMP Negeri 5 Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan ilmiah, serta dapat menjadi tambahan ilmu untuk mempelajari Hubungan Kelekatan Aman dan Kompetensi Sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami peran kelekatan pada konteks perkembangan remaja di Indonesia, khususnya di Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keilmuan Psikologi

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi bidang keilmuan psikologi mengenai pentingnya hubungan kelekatan aman orang tua dan remaja yang akan mempengaruhi kompetensi sosial

2. Bagi Sekolah dan Guru BK

   Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program pembinan siswa, seperti menambah kegiatan pengembangan keterampilan sosial untuk membantu meningkatkan kompetensi sosial siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi Hubungan kelekatan aman dan kompetensi sosial pada remaja.